

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut dapat merefleksikan kesehatan tubuh secara keseluruhan termasuk jika terjadi kekurangan nutrisi dan gejala penyakit lain di tubuh. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari di antaranya menurunnya kesehatan secara umum, menurunkan tingkat kepercayaan diri, dan mengganggu performa dan kehadiran di sekolah atau tempat kerja (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut, kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetika, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang baik adalah, terbebasnya dari masalah kesehatan gigi dan mulut seperti, karies gigi dan penyakit periodontal contohnya gingivitis.

Namun pada kenyataannya di Indonesia, berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar

masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/ atau keluar bisul (abses) sebesar 14 % (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Hal diatas menunjukkan bahwa sampai saat ini masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih tinggi, serta belum bisa mencapai kondisi kesehatan gigi dan mulut yang baik.

Tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia seperti karies gigi dan penyakit periodontal seperti gingivitis timbul disebabkan oleh banyak faktor. Faktor umum yang menyebabkan karies gigi dan penyakit periodontal yaitu plak. Plak yang melekat erat pada permukaan gigi dan gingiva berpotensi cukup besar untuk menimbulkan penyakit pada jaringan keras gigi maupun jaringan pendukungnya. Keadaan ini disebabkan karena plak mengandung berbagai macam bakteri dengan berbagai macam hasil metabolismenya. Oleh karena itu salah satu diantara tindakan yang paling penting yang harus dilakukan adalah usaha untuk mencegah atau sedikitnya mengurangi pembentukan plak dengan tujuan mencegah penyakit-penyakit tersebut di atas (Putri. dkk, 2010).

Umumnya kontrol plak dilakukan secara mekanis melalui penyikatan gigi dan pembersihan interdental, namun kenyataannya terdapat individu yang sulit melakukan kontrol plak secara mekanis dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya motivasi dan keterampilan untuk melakukan kontrol plak secara akurat. Kontrol plak secara mekanis dapat ditunjang melalui

penggunaan obat kumur untuk mencapai daerah yang tidak terjangkau dengan penyikatan gigi dan penggunaan benang gigi (Toar. dkk, 2013).

Kandungan dasar obat kumur umumnya terdiri dari air, alkohol, agen pembersih, perasa, dan pewarna. Bahaya penggunaan alkohol dalam obat kumur masih menjadi perdebatan bagi penggunanya. Survei menunjukkan bahwa obat kumur yang mengandung alkohol dapat berkontribusi pada peningkatan resiko kanker mulut. Adanya pandangan-pandangan ini menyebabkan obat kumur bebas alkohol menjadi perhatian dan meningkat di pasaran (Toar. dkk, 2013). Obat kumur alternatif yang bebas alkohol menggunakan bahan alami salah satunya yaitu dari tumbuh-tumbuhan contohnya daun sirih yang dikenal dengan sifat anti bakteri terhadap bakteri aerob dan anaerob. Daun sirih yang dapat dengan mudah ditemui di Indonesia, dan murah diharapkan dapat menjadi solusi kesehatan gigi dan mulut.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Junita Nainggolan, dan Asnita Bungaria Simaremare untuk melihat pengaruh berkumur-kumur air rebusan daun sirih selama 30 detik terhadap penurunan indeks plak, yang dilakukan pada siswa/I kelas IV SD Negeri No.066428 Medan Tuntungan dengan sampel 15 siswa didapati bahwa indeks plak sebelum berkumur-kumur air rebusan daun sirih dari 15 siswa tersebut yang diperiksa dalam 3 kali pemeriksaan, terdapat seluruh siswa mempunyai kriteria indeks plak buruk dengan persentase 100% dan tidak terdapat kriteria baik maupun sedang. Dan persentase indeks plak sesudah berkumur air rebusan daun sirih terdapat 10 siswa dengan kriteria indeks plak baik, 5 siswa dengan kriteria indeks plak

sedang, serta tidak terdapat kriteria indeks plak buruk (Nainggolan dan Simaremare, 2014).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Trisni Pandalita untuk melihat pengaruh berkumur-kumur air rebusan daun sirih selama 30 detik terhadap penurunan indeks plak, dengan sampel berjumlah 30 anak di SDN 13 Palembang, diketahui sebelum berkumur-kumur dengan air rebusan daun sirih terdapat 3 anak yang memiliki kriteria indeks plak baik, 20 anak kriteria indeks plak sedang, dan 7 anak dengan kriteria indeks plak buruk. Sesudah berkumur-kumur dengan air rebusan daun sirih terjadi perubahan yaitu, terdapat 15 anak dengan kriteria indeks plak baik dan 15 anak dengan kriteria indeks plak sedang (Pandalita, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian kepustakaan ini ingin mengetahui tentang “Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih sebagai Obat Kumur terhadap Penurunan Indeks Plak pada Anak Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh air rebusan daun sirih sebagai obat kumur terhadap penurunan indeks plak”.

## **C. Tujuan**

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh air rebusan daun sirih sebagai obat kumur terhadap penurunan indeks plak.

**D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian kepustakaan ini adalah pengaruh air rebusan daun sirih sebagai obat kumur terhadap penurunan indeks plak pada anak Sekolah Dasar.